

**PRILAKU BERAGAMA**  
*Sembahyang dalam Islam dan Yahudi*

**Siti Mursidah**  
**Kurnial Ilahi**  
**Khotimah**

UIN Sultan Syarif Kasim Riau  
e-mail: khatimah@uin-suska.ac.id

**Abstrak**

Dalam sejarah disebutkan bahwa memahami Yahudi harus dibedakan batas antara agama dan bangsa, sebagai agama Yahudi merupakan salah satu agama samawi yang hingga kini masih tetap eksis keberadaannya. Sebagai bangsa - pun Yahudi masih memiliki Kekuatan kultur yang masih tetap mengakar kuat sebagai satu kesatuan bangsa Yahudi yang besar. Ke unikan dan karakter bangsa Yahudi dalam sejarah masih tetap mempertahankan jati dirinya sebagai bangsa. Pada sisi teologis agama Yahudi juga memiliki ajaran-ajaran yang masih dapat dijadikan sebagai bagian kekuatan yang menunjukkan indicator ke-eksisan Yahudi dalam agama. Salah satunya adalah masalah Sembahyangnya.

**Keywords:** *Prilaku beragama, sembahyang, Islam, Yahudi*

**Pendahuluan**

Islam dan Yahudi tercatat di sejarah sebagai agama besar yang diakui dan di kelompokkan dalam agama samawi. keberagaman manusia di muka bumi ini merupakan sebuah keniscayaan. Islam sebagai agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Suatu agama penutup agama-agama sebelumnya. Allah telah menyempurnakan agama ini bagi hamba-hambaNya. Agama Islam adalah agama yang benar, sebuah agama yang telah mendapatkan jaminan pertolongan dan kemenangan dari Allah *ta'ala* bagi siapa

saja yang berpegang teguh dengannya dengan sebenar-benarnya (Manaf, 2010).

Yahudi adalah sebuah kata yang di nisbahkan kepada para pengikut Syariat Taurat, kitab suci yang di bawa Nabi Musa AS, Baik sebelum maupun setelah syariat tersebut mengalami penyimpangan. kita tidak meragukan bahwasannya Kaum Yahudi pertama (sebagai sebuah bangsa dan satu generasi yang Mayoritas darinya sudah Punah memang tersambung hingga kepada Nabi Yak'kub (Israel ) bin Ishaq bin Ibrahim. hal itu terjadi sebelum nasab mereka bercampur dan menyatu dengan

suku-suku atau dengan ras-ras yang lainnya (as-Suwaidan, 2015).

Kehidupan manusia di dunia merupakan anugerah dari Allah SWT. Dengan segala pemberian-Nya manusia dapat mengecap segala kenikmatan yang bisa dirasakan oleh dirinya. Tapi dengan anugerah tersebut kadang kala manusia lupa akan zat Allah SWT yang telah memberikannya. Untuk hal tersebut manusia harus mendapatkan suatu bimbingan sehingga di dalam kehidupannya dapat berbuat sesuai dengan bimbingan Allah SWT. Hidup yang dibimbing syariah akan melahirkan kesadaran untuk berperilaku yang sesuai dengan tuntutan dan tuntunan Allah dan Rasulnya yang tergambar dalam hukum Allah yang Normatif dan Deskriptif.

Setiap agama memiliki berbagai ajaran pokok, baik yang terkait dengan Tuhan (Vertikal), dan juga sesama masalah (Horizontal), diantara yang Vertikal adalah Shalat. Shalat merupakan ibadah yang paling utama di antara banyak ibadah-ibadah lain yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, berada pada posisi ke 2 dari 5 (lima) pilar ajaran islam yang utama atau yang disebut dengan rukun Islam. Shalat dikerjakan 5 kali/waktu setiap harinya, yaitu; subuh, zuhur, ashar, maghrib dan isya (Sabiq, 1988).

Dalam agama Yahudi hubungan Vertikal dengan Tuhan di lakukan ajaran sembahyang ada dua Macam, yaitu personal (Fardi), dan berkelompok (Jama'i). Sembahyang Personal adalah

beberapa jenis ritual yang di lakukan secara perseorangan. Sembahyang jenis ini di lakukan dengan keadaan dan kebutuhan masing-masing Pribadi. Sedangkan Sembahyang berkelompok adalah jenis Sembahyang yang dilakukan oleh beberapa orang secara terang-terangan dan bersifat umum (Boleh diikuti siapa saja), di tempat dan waktu yang khusus pula. Sembahyang jenis ini di lakukan menurut peraturan adat dan hukum-hukum yang di tetapkan oleh para imam dan rabi.

Setiap agama menentukan bentuk Khusus Ritual Shalat yang sesuai konsep agama masing-masing dan kaidah-kaidah yang memanifestasikan pengagungan kepada Tuhan. Sebagian agama menetapkan tata cara Shalat berupa diam berkontemplasi dan menghadap kepada Tuhan. Sebagian agama menetapkan tata cara berupa gerakan kemudian diam dengan tenang diringi bacaan-bacaan khusus yang di hafal. Diam dengan tenang ketika berkomunikasi dengan Tuhan hampir menjadi tiang pokok ritual kebanyakan agama, kemudian diteruskan dengan gerakan ruku dan sujud.

Beberapa riset yang berkaitan dengan topik ini, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan Oleh Sabbih (2015) dengan Judul "*Sifat Shalat Manusia dalam Al-Qur'an ( Tinjauan Tafsir Rahmah Min Al Rahmah Min Kalam Syaikh Ibnu Arabi Karya Mahmud Ghurab)*". Disini saudara Sabbih mengatakan dalam sifat Shalat Manusia dalam Al- Qur'an di karenakan beragamnya pendapat ulama

untuk memaknai sifat Shalat tersebut sehingga membuahkan dampak dalam pelakunnya.

Penelitian yang dilakukan Netty Fitriyani (2002) yang mengangkat judul tentang “*kedudukan Yerusalem menurut Agama Yahudi dan Islam*”. Dalam kajian penelitian ini menjabarkan bahwa letak keterkaitannya berada pada realitas keberagaman agama-agama itu, dan Implikasi yang muncul dari Pluralitasnya. munculnya perbedaan dan pemahaman teologis masing-masing Agama dan mempertahankan haknya menimbulkan masalah yang sampai sekarang tak kunjung berakhir. Letak kedudukan Yerusalem agama Yahudi dan Islam sama-sama Mengklaim sakralnya kota Suci ini. rumitnya Klaim Sakralitas tersebut sering tidak mirip atau malah saling berjauhan sehingga menimbulkan Konflik antara Mereka. bagi Agama yahudi menganggap Yerusalem (Masjidil Aqsa) sebagai kota suci, sedangkan menurut Agama Islam Yerusalem Merupakan tempat yang cukup penting di karenakan salah satunya adalah tempat perjalanan Isra’ dan Mi’raj nabi Muhammad Saw.

### **Sinagog; Tempat Ibadah Yahudi**

Sinagoga (bahasa Inggris: *Synagogue*) adalah nama tempat beribadah orang Yahudi. Di dalam bahasa aslinya (bahasa Yunani: *synagogē* atau *sunagogē*, berarti “perkumpulan”; bahasa Perancis/bahasa Inggris: *synagogue*) terdiri dari kata Yunani (*syn*, = bersama), dan

*agogé*, belajar atau pendidikan, sinagoga memiliki arti “belajar bersama” selain *berkumpul bersama*. Kata tersebut merupakan terjemahan dari kata Ibrani, *eda*, yang berarti jemaah, sehingga pengertian sinagoga yang sebenarnya bukanlah suatu tempat atau gedung tertentu melainkan persekutuan.

Sinagoga, bersama gerakan yudaisme rabinik, memiliki peran penting dalam membentuk pola keagamaan Yahudi hingga kini, khususnya setelah Bait Suci yang menjadi pusat peribadah umat Yahudi hancur pada tahun 70 M. Selain itu, sinagoga juga diduga membawa pengaruh besar terhadap pola ibadah umat Kristen dan Islam melalui penggunaan gereja dan masjid. fungsi utama sinagoge adalah dalam hal peribadahan.

Ibadah-ibadah dilangsungkan di situ pada hari Sabat dan hari-hari besar lainnya. Pusat ibadah adalah pembacaan Taurat, dan seluruh desain dan suasana ruangnya diarahkan kepada pembacaan tersebut. Selain itu, sinagoge juga berfungsi sebagai tempat doa pada jam-jam doa Yahudi, dan dengan berkiblat ke arah Yerusalem. Selain fungsi pendidikan dan peribadahan, sinagoga juga berfungsi sebagai tempat pertemuan-pertemuan masyarakat untuk membicarakan masalah-masalah sosial, politik, maupun keagamaan. Karena itu, sinagoge juga dapat menjadi tempat pengadilan. Pada masa pasca-Pembuangan, institusi Bait Suci dikembangkan kembali dan menjadi

pusat keagamaan orang-orang Yahudi. Akan tetapi, peran sinagoga-sinagoga tetap penting sebagai tempat persekutuan orang-orang Yahudi di perantauan. Karena itulah, orang-orang Yahudi di luar Palestina biasa mengumpulkan persembahan tahunan untuk mendukung peribadahan di Bait Suci, terlebih bagi mereka yang tidak dapat datang ke Bait Suci untuk mengikuti ritus tahunan. Selain itu, sinagoge juga berperan untuk mempertahankan identitas Yahudi di perantauan melalui pembacaan Kitab Suci, doa-doa, dan perayaan hari besar Yahudi.

Perkembangan sinagoga juga amat dipengaruhi oleh perkembangan kaum Farisi pada abad ke-2 SM. Pada waktu itu, orang-orang yang dapat membaca serta menafsirkan Taurat adalah kaum Farisi, sehingga mereka berperan besar di dalam persekutuan-persekutuan lokal di kalangan rakyat Yahudi. Hal yang sama terjadi ketika Bait Suci dihancurkan tahun 70 M dan umat Yahudi tersebar ke tempat-tempat lain. Kelangsungan identitas Yahudi menjadi tergantung pada kaum Farisi, yang disebut juga rabi sebab hanya mereka yang dapat membaca dan menafsirkan Taurat. Mereka berperan penting di dalam sinagoga-sinagoga lokal di tempat-tempat orang Yahudi tinggal. Pada masa itulah, studi terhadap Taurat, doa-doa, dan perbuatan baik menggantikan ritus Bait Suci dan persembahan kurban. Peran penting sinagoge dan rabi masih berlangsung hingga masa kini.

Sepanjang sejarah Yahudi, sinagoga-sinagoga dibangun oleh bermacam-macam orang, seperti para orang-orang raya maupun kaum-kaum tertentu. Misalnya, sinagoga-sinagoga Sephardi yang didirikan oleh kaum Sephardi yang mengungsi ke kota-kota besar, di mana sudah terdapat jemaah-jemaah Yahudi.

### **Sembahyang dan Doa dalam Yahudi**

Orang yahudi melakukan sembahyang 3 kali sehari setiap jam 9, 11, dan 3 sore, sedangkan dalam kitab Talmud di tetapkan 3 sembahyang dalam sehari semalam dengan sembahyang pagi, siang dan malam. Pada waktu tegak berdiri mereka mengawali dengan “tefillah” atau “amidah” dan mengucapkan selawat 19 kali. Amidah sering di dahului dengan “shema” atau Syahadah pertama Yahudi, di lanjutkan dengan pujian terhadap Tuhan, dan di akhiri dengan “alenu wajib” atau doa wajib. Sembahyang mereka bias di lakukan sendirian maupun bersama (berjamaah) yang biasanya di lakukan di tempat yang di sebut Sinagon, serta kiblatnya ke Baitul Maqdis.

Doa yang mereka lakukan adalah mengangkat kedua tangan ke arah langit sambil beriri, ada juga yang sambil duduk berlutut. Tempat senmbahyang mereka ketika berada di mesir, sebelum kitab Taurat, orang israel bersembahyang di rumah-rumah mereka masinh-masing atau di suatu tempat khusus untuk bersama. Setelah berada di gurun sinai,

turun kitab Taurat, kemudian mereka bersembahyang di dalam khaimah besar yang khusus untuk bersembahyang, luasnya kira-kira 100x50 hasta (32x16 mater).

Khaimah ini mereka bawa kemana saja mereka pindah. Di zaman Nabi Sulaiman memerintah, setelah baitul maqdis selesai didirikan, maka tempat sembahyang mereka berpindah ke baitul maqdis (rumah suci), dan tidak lagi menggunakan khaimah. Di kampung-kampung yang jauh dari kota, bangsa Yahudi mendirikan Sinagon-sinagon, yaitu mushalla-mushalla untuk tempat mengajarkan agama, dalam sembahyang mereka menghadapkan wajahnya ke baitul maaddas di palistina, sebagai kiblat mereka, dan yang di di tunjuk selamanya menjadi imam adalah keturunan Lewi (Hakim, 1989).

Selain itu, ada puasa. Ada beberapa jenis puasa yang mereka lakukan, seperti puasa untuk penganti kejadian-kejadian bersejarah yang mereka sebut “puasa kecil” ada juga puasa “Sembilan hari” atau puasa berduka cita, tidak boleh minum anggur dan makan daging, “puasa tiga minggu” yang di dalam waktu itu tidak boleh melaksanakan pesta perkawinan. Tujuan pesta adalah untuk menghapuskan dosa dan mensucikan diri, di sampiung untuk menyatakan rasa keprihatinan atau duka cita. Waktu puasa mereka mulai dengan menyingsing sampai kelihatan tiga buah bintang pada senja hari. Di buku lain mengatakan bahwa orang yahudi di

wajibkan berpuasa pada hari ke sepuluh setiap bulan ketujuh, disamping itu puasa di lakukan secara suka rela, dan di lakukan biasanya pada waktu-waktu mendapat musibah atau bencana (Manaf, 1996).

Yahudi juga mengenal ibadah Haji. Bagi kaum Yahudi, yang dimaksud Ziarah atau *Haji* adalah dengan mendatangi baitul Maqdis ( Yerusalem ). Dan diwajibkan kaum Yahudi dari kalangan laki-laki untuk berziarah ke Baitul Maqdis tiga kali dalam setahun dan semua laki-laki harus muncul dihadapan Tuhan, Tuhannya bani Israel. Karena hingga ssat ini Haikal suci belum berdiri di Yerusalem, maka kaum Yahudi mengganti ibadah mereka dengan mendatangi tembok Ratapan. Masa kini semua orang Yahudi termasuk kaum perempuan ikut mendatangi Tembok Ratapan untuk melakukan ibadah ziarah.

### **Sembahyang dalam Islam**

Sesungguhnya Shalat dalam Islam bermula itu tidak dengan tiba-tiba melainkan sudah lama di lakukan oleh para nabi-nabi terdahulu. Shalat juga di lakukan sebelum Islam datang, artinya Shalat di kerjakan oleh orang-orang terdahulu. para nabi juga di perintahkan oleh Allah SWT untuk mendirikan Shalat merupakan sesuatu kewajiban atas diri mereka sendiri. didalam Al- Qur’an terdapat keterangan bahwa para Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah semuanya melaksanakan ibadah, termasuk Shalat. Di mulai dari Nabi Adam Shalat, nuh , Idris, Hud, Saleh, Ibrahim, Ismail, Ishak, Musa,

Isa, hingga Rasulullah Muhammad SAW semuanya mendirikan Shalat. hanya saja bagaimana cara Shalat para nabi dan rasul tak di ketahui dengan pasti, kecuali Shalat umat Islam yang di ajarkan Rasulullah SAW. Dalam berbagai kitab tarikh tasyri dan sirah nabawiyah. di sebutkan bahwa Shalat 5 waktu (El Fikri, 2014).

Kewajiban Shalat bermula ketika nabi melakukan Mi'raj. tatkala Nabi berada di *Sidrarab al- Mumtaba*, nabi dengan perantaraan Malaikat Jibril mendapatkan " Wahyu " dari Allah berupa Shalat yang semula konon Lima Puluh Waktu. Shalat ini lah yang di jadikan nabi kepada umatnya sebagai kendaraan untuk melakukan Mi'raj Ruhani. mendorong seseorang dapat menggapai Makom terpuji (*Makam Mahmuda*), mewarisi keluhuran pekerti dan kebeningan hati sebagaimana di isyaratkan dalam QS. Al-Isra ayat 79 (Muhyidin dan Salahuddin, 2006).

Beberapa ayat yang dijadikan dalil tetang kewajiban Shalat adalah al-Qur'an surat al- Bayyinah ayat 8 dan hadits Nabi "*Pokok urusan adalah Islam, tiangnya itu shalat, sedangkan puncaknya adalah jihad.*" (HR. Al-Tirmidzi).

Menurut Harun Nasution, bahwa shalat mendidik manusia untuk selalu merasakan kehadiran Allah bersamanya. Dalam shalat seseorang dianjurkan untuk selalu mengingat Allah dalam shalatnya, atau sekurang-kurangnya mengerti dan memahami arti dari perkataan yang diucapkan dalam shalatnya tersebut.

Sedangkan menurut Nurcholis Madjid menerangkan bahwa shalat mempunyai makna intrinsik dan instrumental. Intrinsik (makna dalam dirinya sendiri) karena shalat merupakan tujuan pada dirinya sendiri, khususnya Shalat sebagai peristiwa menghadap Allah dan berkomunikasi dengan-Nya, baik melalui bacaan, maupun gerakan-gerakan shalat, khususnya ruku' dan sujud ketika dalam shalat. Sedangkan bermakna instrumental karena shalat dapat dijadikan sebagai sarana untuk mencapai sesuatu dari luar dirinya sendiri (Pasha, 2003).

Shalat merupakan perbuatan yang paling penting diantara rukun Islam yang lain sebab ia mempunyai pengaruh yang baik bagi kondisi akhlak manusia. shalat didirikan sebanyak lima kali setiap hari, dengan ini akan mendapatkan pengaruh yang baik bagi manusia dalam suatu masyarakat yang merupakan sebab tumbuhnya rasa persaudaraan dan kecintaan diantara kaum muslimin ketika berkumpul untuk menunaikan ibadah yang satu di salah satu dari sekian rumah ibadah milik Allah yaitu Masjid (al-Jazairi, 2011).

Shalat merupakan inti (kunci) dari segala ibadah juga merupakan tiang agama, Shalat mempunyai dua unsur yaitu dzohiriyah dan batiniyah. Unsur dzohiriyah adalah yang menyangkut perilaku berdasar pada gerakan shalat itu sendiri, sedangkan unsur yang bersifat batiniyah adalah sifatnya tersembunyi dalam hati karena hanya Allah-lah yang



dapat menilainya. Shalat banyak macamnya ada shalat sunnah, ada juga shalat fardhu yang telah ditentukan waktunya. Khilafiyah kaum muslimin tentang shalat adalah hal yang biasa karena rujukan dan pengkajiannya semuanya bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, hendaknya perbedaan tersebut menjadi hikmah keberagaman umat islam. Shalat banyak macamnya ada shalat sunnah, ada juga shalat fardhu yang telah ditentukan waktunya.

Kesepakatan para Ulama tata cara Shalat adalah : *Pertama*, Berdiri ketika shalat wajib, bagi yang mampu. Tidak sah shalat fardhu seorang hamba yang dikerjakan sambil duduk dalam kondisi mampu berdiri.

*Kedua*, Niat. Niat secara etimologi bermakna kehendak dan tekad. Secara terminologi syar'i niat adalah tekad dalam hati untuk melakukan ibadah dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah, Yaitu ketetapan hati untuk melaksanakan shalat tertentu. Berdasarkan sabda Rasulullah: *Sesungguhnya segala amalan itu (tergantung) dengan niat.*

*Ketiga*, *Takbiratul Ibram* sambil mengangkat kedua tangan. Disebut demikian karena mengharamkan segala jenis perbuatan mubah dari makan, minum, berbicara, dalam shalat. Hendaknya seseorang yang akan shalat berdiri dan bertakbir Yaitu mengucapkan lafadz "Allahu Akbar" dan mengangkat tangan. Cara mengangkat kedua tangan boleh ke ujung-ujung telinga, atau sejajar

dengan dua bahu, karena kedua-duanya diterima oleh rasul. Hal ini didasarkan pada sabda Rasulullah: *"Kuncinya shalat adalah bersuci, pembukaannya adalah takbir (mengucapkan Allahu Akbar), dan penutupnya adalah taslim (mengucapkan salam),"* (HR Abu Daud: dan At-Tirmidzi).

*Keempat*, Membaca Surat Al-Fatihah. Berdasarkan sabda Nabi Muhammad saw. *"Tidak sah shalat seseorang yang tidak membaca surat Al-Fatihah"*, (HR Bukhari). Membaca Surat Al-Fatihah merupakan rukun sahnya Shalat, artinya orang yang Shalat tidak membaca Al-Fatihah maka tidak sah Shalatnya. Menurut sunnah basmallah adalah di-siir-kan, sesekali kita jaharkan untuk memberi pengertian bahwa kita membacanya. Namun, membaca Al-Fatihah itu tidak berlaku bagi seorang makmum di balakang imam yang membaca Al-Fatihah dengan jahr (keras, nyaring), karena kewajibannya adalah mendengarkan bacaan imam (Hasyim, 1988).

*Kelima*, Ruku'. Ruku' secara etimologi berasal dari kata *ركع يركع ركوعا* yang berarti menundukkan atau membungkukkan kepalanya. Secara terminologi fiqih rukuk berarti menundukkan kepalanya dengan membungkukkan punggungnya, kedua telapak tangannya memegang kedua lututnya dan meluruskan punggungnya serta merenggangkan jari jemari. Ini adalah ukuran minimal. Sedang ruku' yang paling sempurna ialah menunduk

sehingga punggung menjadi rata. sepakat akan kewajiban rukuk.

*Keenam*, Bangun dari rukuk (I'tidal). I'tidal ialah berdiri tegal yang memisahkan antara ruku' dan sujud, Berdasarkan sabda Nabi Muhammad saw: “*Kemudian rukuklah sampai kamu tuma'ninah dalam rukuk, kemudian bangunlah dari rukuk sampai kamu berdiri tegak lurus*”, (HR Bukhari).

*Ketujuh*, Sujud. Sujud secara etimologi adalah tunduk, merendahkan diri, condong, meletakkan dahi ke bumi. Adapun secara terminologi sujud adalah meletakkan dahi atau bagian sekitarnya di tempat sujud yang tetap dengan gerakan tertentu. Setiap rukuk dan sujud ada gerakan turun. Tapi sujud lebih turun dari rukuk.

*Kedelapan*, Bangun dari Sujud atau Duduk diantara dua sujud. Duduk diantara dua sujud beserta thuma'ninah merupakan rukun menurut jumhur ulama.

*Kesembilan*, Duduk Yang Terakhir. Yang dimaksud ialah duduk pada akhir rakaat yang terakhir dari shalat itu, yang dipungkasi dengan salam (Rifa'i, 1976).

*Kesepuluh*, Tuma'ninah. ketika Rukuk, Sujud, Berdiri, dan Duduk Berdasarkan sabda Nabi Muhammad saw. kepada orang yang shalatnya tidak benar. Beliau menyebutkan hal itu kepadanya dalam hal rukuk, sujud, dan duduk di antara dua sujud, sedangkan beliau menyebutkan i'tidal (tegak lurus) kepadanya dalam hal berdiri. Atau bisa diperjelas dengan menegakkan punggung ketika mengangkat kepala dari keduanya.

Seseorang yang rukuk itu sejak ia menundukkan diri sampai tegak. Sujudnya adalah sejak ia turun dari berdiri, atau dari duduk, hingga sampai kembali tegak.

*Kesebelas*, Tasyahud Pada Duduk Terakhir. Tasyahud termasuk rukun shalat, karena ada sebuah hadits riwayat al-Bukhari (5806), dan Muslim (402) dan lainnya dari Ibnu Mas'ud RA, dia berkata: “Dulu, apabila kamu shalat bersama Nabi SAW, kami mengucapkan –sedang menurut al-Baihaqi (2/138), dan ad-Daruquthni (1/350), kami mengucapkan sebelum kami diwajibkan membaca tasyahud. Dan pada rakaat terakhir menurut jumhur ulama' disunnahkan membaca ta'awudz.

*Keduabelas*, Salam. Seseorang dianggap selesai mengerjakan shalat setelah mengucapkan salam dan dia tidak mengucapkan salam kecuali dalam kondisi duduk. Berdasarkan sabda Nabi Muhammad saw. “Dan penutupnya adalah taslim (mengucapkan salam).

*Ketigabelas*, Tertib sesuai urutan rukun shalat. Tidak boleh membaca Al-Fatihah sebelum melakukan takbiratul ihram, dan tidak boleh bersujud sebelum melakukan rukuk karena gerakan shalat telah ditentukan Rasulullah dan telah diajarkan kepada para sahabat.

### **Perintah Sembahyang Yahudi**

Kitab Kejadian menyebutkan beberapa jenis Shalat dan peribadatan yang begitu banyak macam ragamnya, Shalat di dalam Agama Yahudi tidak



memiliki aturan tertentu melainkan dapat dilakukan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan yang diinginkan setiap Individu maupun Komunitas tertentu.

Di Alkitab di jelaskan tentang Shalat sebagai berikut : “*Lalu berlututlah orang itu dan sujud menyembah Tuhan*”. (Kejadian 24:26);

*”Kemudian berlututlah aku dan sujud menyembah Tuhan, serta memuji Tuhan, Allah tuanku Abraham, yang telah menuntun aku di jalan yang benar untuk mengambil anak perempuan saudara tuanku ini bagi anaknya”*. (Kejadian 24:48)

*“Ketika hamba Abraham itu mendengar perkataan mereka, sujudlah ia sampai ke tanah menyembah Tuhan”*. (Kejadian 24:52).

*“Lalu percayalah bangsa itu, dan ketika mereka mendengar, bahwa TUHAN telah mengindahkan orang Israel dan telah melihat kesengsaraan mereka, maka berlututlah mereka dan sujud menyembah”*. (Keluaran 4:31).

*“maka haruslah kamu berkata: Itulah korban Paskah bagi TUHAN yang melewati rumah-rumah orang Israel di Mesir, ketika Ia menulahi orang Mesir, tetapi menyelamatkan rumah-rumah kita.” Lalu berlututlah bangsa itu dan sujud menyembah”*. (Keluaran 12:27)

*“Berfirmanlah Ia kepada Musa: “Naiklah menghadap TUHAN, engkau dan Harun, Nadab dan Abihu dan tujuh puluh orang dari para tua-tua Israel dan sujudlah kamu menyembah dari jauh”*. (Keluaran 24:1)

Seiring dengan banyaknya bangsa yang datang ke negeri Palestina ada bangsa Romawi, namun meskipun demikian orang Yahudi tetap menjalankan Ibadah

Sembahyang sesuai yang dicitab kejadian meskipun dipengaruhi oleh banyaknya Bangsa yang datang ke negeri Palestina. Terlepas dari penjelasan nama Ibrani, Israel, dan Yahudi di atas orang-orang Ibrani mempunyai karakter nomaden (berpindah-pindah). Namun sejarah mencatat ketika sudah mulai mengenal peradabandan pembangunan. Akan tetapi sekelompok mereka ada juga yang pergi dan berpindah-pindah menuju utara Babilonia, ketika di Babilonia kawasan ini dalam kekuasaan orang-orang samenia dan Akadina. Sampai berapa waktu orang-orang Ibrani pindah lagi kearah utara dan juga ada yang keselatan (Khotimah, 2015).

Bagi kalangan Israel, Shalat rutin hanya dapat ditetapkan setelah dibangunnya sebuah tempat Ibadah Khusus baik berupa kemah besar maupun berbentuk kuil ( sinagoge ), dahulu seiring terjadinya peristiwa pengasingan Babilonia, semua bentuk Ibadah orang Yahudi berupa Kurban dan menyembelih Hewan di hapuskan sejak abad 5 SM. dan di ganti dengan bentuk sembahyang di dalam Agama Yahudi. Di kalangan agamawan Yahudi memulai membuat Hukum-hukum dan aturan Baru. namun semua itu tidak berjalan lancar di karenakan terjadinya penghancuran Haikal, dan menghilangnya semua bentuk Ibadah berupa persembahan Kurban secara berkelompok dengan cara mempersembahkan jenis hewan dengan hasil bumi untuk kemudian digantikan

dengan ibadah berupa sembahyang. semua ini memakan waktu lama.

Namun ibadah baru ini ini tidak benar-benar diakui penuh apalagi didalam praktik-praktik Sembahyang dan kemudian mengalami koreksi pada abad ke 18 M. Jadi sembahyang di dalam Agama Yahudi akan terus berubah sesuai dengan perubahan kondisi Politik dan Alur Sejarah. Kaum Yahudi mempunyai sebuah kitab yang di sebut "Kitab Shalat" (*Siddur*), dengan membaca kitab ini di Sinagong dapat menjadi pengganti ritual Kurban yang sejak dahulu mereka persembahkan, Sebelum di gantikan Shalat kitab ini mencakup semua doa yang di panjatkan pada tiga kali Shalat harian mereka.

Shalat adalah ibadah agama Yahudi yang amat penting, dan biasa mereka lakukan dengan berjama'ah. Sembahyang mereka lakukan tiga kali sehari. Pertama di pagi hari sekitar jam sembilan, kedua pada tengah hari, dan ketiga di sore hari kira-kira jam tiga. Tempat Shalat Ketika berada di negeri Mesir, sebelum turun kitab Taurat, orang-orang Israil Sembahyang di rumah mereka masing-masing atau di suatu tempat yang khusus untuk bersama. Setelah berada di Gurun Sinai, setelah turunnya kitab Taurat, mereka Sembahyang di dalam khaimah besar yang khusus untuk Shalat, luasnya kira-kira 100 x 50 hasta (32 x 16 meter). Khaimah itu mereka bawa kemana saja mereka pergi.

Di zaman Nabi Sulaiman memerintah, setelah Baitul Maqdis selesai didirikan oleh beliau, tempat Sembahyang sudah di tukar dengan Baitul Muqdis (rumah suci), tidak lagi mempergunakan khaimah untuk tempat Shalat. Di perkampungan-perkampungan yang jauh dari kota, bangsa Yahudi mendirikan sinagoge-sinagoge, yaitu mushalla-mushalla untuk tempat mengjarkan agama. Dalam Shalat mereka menghadapkan wajah ke Baitul Muqaddas di Palestina, itu sebagai kiblat mereka.

Agama Yahudi lebih mengutamakan amalan di bandingkan keimanan, dan pada dasarnya agama itu adalah cara hidup dan bukan merupakan akidah atau kepercayaan. Menurut pemikiran Yahudi menetapkan bahwa tiap-tiap ganjaran itu menurut amalan (perbuatan) dan bukan menurut keyakinan atau kepercayaan, dan bahwasanya manusia itu sama saja, yang membedakan adalah amalan mereka.

Sembahyang adalah salah satu Syariat Yahudi yang terpenting dilakukan dirumah-rumah Ibadah agama Yahudi (El Fikri, 2014). Sembahyang adalah ibadah agama Yahudi yang sangat penting dan biasa mereka lakukan dengan berjamaah. mereka melakukan sembahyang biasanya tiga kali sehari. Di dalam Shalat mereka terdapat juga ruku dan Sujud ( hingga saat kaum Yahudi Ortodok, masih melakukan ini pada saat Sembahyang), akan tetapi Yahudi sekarang ini melakukan sembahyang dengan duduk diatas kursi. Hanya ketika doa Shomana isriya

dibacakan merka berdiri sambil merapalkan doa didalam Hati. Yahudi pada masa sekarang ini tidak diharuskan melepaskan alas kaki ketika sedang Sembahyang. Hanya kelompok Yahudi Felesyah dan Samiri, saja yang melepaskan alas kaki ketika sedang sembahyang. pemeluk agama Yahudi yang terlihat paling banyak melakukan sembahyang adalah dari kalangan Reformis dan konservatif.

Walaupun sebenarnya menurut ajaran Yahudi kaum perempuan tidak diharuskan mendatangi tempat-tempat Ibadah, karena memang tidak boleh merapalkan doa kecuali hanya pada bagian-bagian doa tertentu yang dikhususkan untuk mereka. mereka melakukan Sembahyang berjamaah di dalam Baitul Maqdis atau di Masjid-Masjid (Synagoge) dan berkiblat ke Baitul Maqdis dan di mana saja terdapat perkampungan Yahudi mereka mendirikan Synagoge-Synagoge untuk tempat beribadah (Ahmadi, 1991).

Oleh sebab itu, Shalat Agama Yahudi adalah ibadah ritual yang sangat Sakral Didalam Yahudi tujuan Sembahyang adalah untuk mengingat Tuhan karena mengingat Tuhan adalah ibadah pengganti bagi ibadah kurban yang harus di persembahkan para pemeluknya. kepada tuhan.

Disebutkan tentang macam-macam sembahyang di Agama Yahudi ada tiga macam sembahyang yaitu : *pertama*, Sembahyang personal adalah beberapa

ritual yang di lakukan secara perseorangan.Sembahyang ini di lakukan sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masing-masing Pribadi. contohnya sembahyang Ibrahim untuk mengmenghindari bencana di Sodom, Shalat Ya'kub untuk menghindari kejahatan Saudaranya, sembahyang Musa untuk keselamatan Bani Israel.

*Kedua*, Sembahyang berkelompok adalah jenis Sembahyang yang di lakukan oleh beberapa orang secara terang-terangan dan bersifat Umum ( boleh di ikuti siapa saja di tempat dan waktu yang Khusus pula. Sembahyang ini di lakukan menurut peraturan adat dan hukum-hukum yang di tetapkan oleh para Imam dan Rabi.

*Ketiga*, Sembahyang Wajib adalah Sembahyang yang harus di lakukan umat Yahudi setiap harinya sebanyak 3 kali. Sembahyang Pagi (*Shacharit*), di lakukan sejak terbit Fajar sampai sekitar jam 9 Sepertiga Siang. Sembahyang pagi adalah Shalat yang paling khusyu' dilakukan diantara tiga sembahyang itu. Karena sembahyang ini dilakukan pada waktu seseorang belum makan minum sesuatu pekerjaan. Diwaktu Sembahyang pagi setiap orang Yahudi harus bersyukur kepada tuhan karena dia tidak diciptakan non Yahudi (*Goyim*).

Sembahyang Tengah Hari atau Sembahyang Kurban (*Mincha*), di lakukan sejak Matahari Condong kebarat sektar jam 11, dan Sembahyang Sore (*Ma'ariv*),

yaitu sejak tenggelam Matahari sampai terbitnya Bulan.

Dua sembahyang terakhir (*Mincha dan Ma'ariv*), selalu dikerjakan dengan cara disatukan. Sembahyang Yahudi dimulai dengan pembacaan doa-doa dan permohonan kepada Tuhan. kemudian dilanjutkan dengan pembacaan lima kitab Musa (*Pantateuch*). dalam Shalat Yahudi sama sekali tidak harus mengikuti bacaan tertentu yang disusun khusus sebagai bacaan Sembahyang.

Untuk sembahyang harian diutamakan agar dapat dilaksanakan secara berjama'ah paling sedikit sepuluh orang laki-laki yang telah berusia lebih dari tiga belas tahun. cara ibadah Yahudi di kenal dengan cara berdiri atau di lakukan dengan beramai-ramai, dan di pimpin oleh "Chazzan".

Chazzan merupakan pemimpin dalam ibadah tersebut. Dimana chazzan akan membacakan doa dengan suara yang keras, kemudian diikuti dengan jemaat dengan kata "amen" sembahyang Yahudi terdiri dari beberapa bagian sebagai berikut :

1. Pembacaan kesaksian atau ketunggalan Tuhan atau bisa disebut dengan "*Shema*"
2. Pembacaan delapan belas doa Khusus yang disebut "*shmona isriya*". Rangkaian doa yang pada mulanya terdiri dari delapan belas doa.
3. Pembacaan doa "*Kanddis*".

Agama Yahudi juga mengajarkan tentang syarat-syarat sahnya orang

melakukan sembahyang . syarat-syarat tersebut adalah :

1. Sebelum sembahyang orang Yahudi harus Mencuci Tangan.
2. Menggunakan semacam Selendang yang di Sebut "*Tallit*". diselendangkan ke pundah atau kepala mereka.



*Talliat atan yang di sebut selendang*

3. Memakai pernak-pernik sembahyang yang di sebut "*tefillin*". Tefillin hanya di gunakan untuk pagi hari, tefillin di pakai di kening dan ujung tefillin di lilitkan di tangan Kiri karena Tangan Kiri lebih dekat dengann Jantung. Tefillin ini terbagi dua, satu untuk tangan dan satu lagi untuk kepala. Tefillin untuk tangan dipakai dengan cara melilitkan tali Tefillin ke tangan kiri mereka sampai ke jari dan menempatkan posisi kotak Tefillin-nya berada di atas lengan. Dan untuk Tefillin kepala, mereka mengalungkannya di kepala mereka dengan posisi kotak Tefillin di letakkan di atas kening atau jidat mereka. Perlu diketahui bahwa Tefillin adalah kotak kecil yang terbuat dari kulit yang mirip jimat yang berisi lembaran ayat-ayat Alkitab di dalamnya. Tujuan dari mengikatkan tefillin ini di kepala dan lengan mereka adalah agar orang-orang

Yahudi selalu ingat akan tugas-tugas dan tanggung jawab mereka Dalam melakukan proses ibadah,



*Tefillin yang dililitkan di tangan kiri*



*Tefillin yang dipakai di kening*

4. Memakai penutup Kepala yang di sebut *Kippa* atau *Yarmulka*.



*Penutup kepala atau di sebut Kippa*

5. Kaum Perempuan Yahudi di bolehkan pula mengenakan sebagian atau semua pakaian sembahyang Tersebut.

### **Tata Cara Sembahyang Yahudi**

Berikut ini akan di jelaskan tentang tata cara Sembahyang Yahudi

- a. Berdiri tegak (disebut ‘amidah’)
- b. Mengucapkan ‘Shema’ yaitu syahadat agama Yahudi. Ini berisi tentang pujian kepada Tuhan yang telah memberikan terang benderang (pada sembahyang

pagi) dan pujian bagi Tuhan (sembahyang malam).

Shema atau Syahadat Yahudi “ *Adonai Elobeinu Adonai Ehad.*” Artinya *Dengarlah hai orang Israel! Yahweh itu Allah kita! Yahweh maha esa!*” dan *"Dengarlah hai orang Israel! Yahweh itu Allah kita! – hanya Yahweh.*

Ungkapan ini merupakan syahadat Yahudi yang harus diimani dan dipercayai bawa Tuhan adalah Yang Maha Esa. Karena Tuhan adalah Maha Tunggal, Tuhan seluruh alam, pencipta dan pemberi rezki, pengasih dan Penyayang (Shalaby, 1996).

- c. Mengucapkan selawat 19 kali : tiga kali pertama pujian atas keperkasaaan-Nya dan Kesucian-Nya. doa itu berisi tentang puji-pujian pada tuhan, permohonan ampunan pada tuhan , permohonan agar diberikan petunjuk dalam hidup hingga ditutup dengan doa yang merupakan akhir dari ibadah tersebut.
- d. Tiga belas kali di tengah-tengah sembahyang, tiga kali selawat terakhir dengan menyatakan terimakasih (alenu).

Dalam Sembahyang pagi dan malam, amiddah di dahului oleh sema, syahadat pertama orang Yahudi. Sema ditandai dengan 2 macam yaitu pujian kepada Tuhan yang telah menciptakan terang menderang pada waktu sembahyang pagi dan yang mengatur perjalanan hari dan malam pada sembahyang malam, dan pujian kepada

Tuhan karena kecintaan-Nya kepada Israel sesuai dengan wahyu-Nya. Setiap sembahyang selalu diakhiri dengan alenu wajib atau doa wajib (Romdhon, 1988).

Dalam agama Yahudi juga diajarkan tentang bacaan-bacaan sembahyang, Secara umum dikatakan bahwa Yahudi mempunyai dua jenis bacaan ketika sembahyang. Pertama dinamakan *syuma*. dan kedua dinamakan *syamunah asyrah*. *Syuma* adalah bacaan yang diambil daripada sifr Tasniah dan Adad di dalam kitab Taurat. Manakala *Syamunah Asyrah* adalah bacaan yang dinisbahkan kepada Izra dan 120 daripada nabi-nabi dan pendeta Yahudi yang dinamakan *Rijal Kanisah Kubra*. Sebenarnya syamunah ini terdiri daripada 18 bacaan tasbih, kemudian ditambah oleh pendeta Yahudi menjadikannya 19 bacaan tasbih. 18 bacaan syamunah itu terdiri daripada bacaan tasbih, syukur dan tawasul terhadap Tuhan.

Sembahyang disudahi dengan bacaan doa dan munajat kepada Tuhan dengan penuh keikhlasan. Sembahyang jemaah hanya dilakukan apabila mencukupi 10 orang yang akil baligh sebagai ahli jemaah. Sembahyang jemaah dilakukan di sebuah tempat dinamakan *Bayt Taurat* dan ia mempunyai beberapa jenis alat keagamaan :

- a. Tabut ahd qadim yaitu helaian-helaian naskah Taurat yang masih kekal dan disimpan di dalam kotak khas.
- b. Lampu-lampu yang sentiasa menyala.
- c. Penunjuk bacaan : ia adalah penunjuk bacaan yang digunakan tatkala membaca Ahd Qdim ( Taurat ).

Dengan demikian, sesungguhnya dulu agama Yahudi juga melalui tata cara sembahyang yang mempunyai rukun dan syarat sahnya sembahyang.



Gambar Yahudi Samiritas Sembahyang

Sembahyang kaum Samaritas ini terdiri dari gerakan Sujud, Ruku, di samping itu diawali dengan Wudhu. Dan kaum samaritas juga menjaga betul tentang keesaan Allah pada saat konsep tauhid ini terus diabaikan sebelum akhirnya lemyap secara total dalam agama Yahudi, secara umum.



Gambar Yahudi Reformis sembahyang



Yahudi reformis ketika sembahyang yang menghapuskan kewajiban memakai Syal atau selendang ketika sembahyang, Yahudi Reformis Juga melarang meneutup kepala pada saat sembahyang atau menggunakan Jimat, Tefillan, mereka terpengaruh dengan tata cara sembahyang umat Kristen Protestan.

mirip antara satu dengan yang lainnya, walaupun tidak persis sama.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa agama Islam dan Yahudi secara Historis melalui hubungan titik temu agama dunia nabi Ibrahim AS. Yang pada awalnya adalah agama Tauhid. Akan tetapi seiring berjalannya waktu banyak ajaran-ajaran yang berbeda perbedaannya teletak pada persamaannya dan perbedaannya. Yahudi dan Islam adalah agama yang disebut agama Wahyu oleh karena itu kedua agama tersebut memiliki visi-visi ajaran yang dapat dikatakan relatif sama secara teologis. Sembahyang orang Yahudi mereka hampir mirip dengan sembahyang umat Islam. Mereka mengangkat kedua tangan, kemudian bersedekap, lalu rukuk dan sujud. Hanya saja, sujudnya mereka ada perbedaan. Karena itu walaupun sembahyang merupakan ajaran agama-agama dahulu, bukan berarti Islam meng-copy paste praktik sembahyang itu secara mentah-mentah. Oleh sebab itulah maka tidak aneh bila cara beribadah kedua agama samawi ini yakni Yahudi dan Islam hampir

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Somad, *77 Tanya Jawab Seputar Shalat*, Pekanbaru: Zanafa Publisng, 2014.
- Agus Hakim, *Perbandingan Agama Pandagan Islam mengenai Kepercayaan Majusi-Shabian-Yahudi- Kristen-Hindu Budha dan Sikh*, Bandung: Cv. Diponegoro Bandung, 1985.
- Asep Muhyidin dan Asep Salahuddin, *Shalat bukan sekedar Ritual*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2006
- Abu Ahmadi, *Perbandigan Agama*, Jakarta; PT. RINEKA CPTA, Cetakan ke 17 1991
- Ali Imran, *Fiqih*, Bandung : Cita Pustaka Mdia Perintis , 2011
- Abidin, S.A. Zainal, *Kunci Ibadah*, Semarang: PT.Karya Toha Putra Semarang, 2001.
- Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia , 2003
- Ahmad Shalaby, *Perbandingan Agama Yabudi*, Jakarata: Bumi Aksara, 1996
- Departemen Agama RI , *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Semarang : PT Karya Toha, 2002.
- Fahrur Mu'is dan Muhammad Suhadi, *Shalat A-Z*, Solo: AQWAM, 2009 .
- Hamid ,Abdul. Beni HMd Saebani, *Fiqh Ibadah*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- H.O.K K. Rahmad, *dari Adam sampai Muhammad Sebuah Kajian Mengenal Agama-agama*.Kota Bharu, Kelatan: Pustaka Aman Press SDN.BHD, 1984.
- Khalifah Muhammad Hasan penerjemah Abul Somad, *Sejarah Agama Yabudi*, Jakarta : Pustaka Kautsar, 2009.
- Khotimah, *Perbandigan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-agama*. Pekanbaru: CV Mulia Indah Kemala, 2015
- Mujahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama*. Jakarta: PT.Grafindo Persada, 1994
- Muhammad Khalifah Hasan, *Sejarah Agama-Agama*. Jakarta Timur 2009
- Muhammad Muhaimin Azzet, *Pedoman Praktis Shalat Wajib dan Sunnah*, Jakarta: PT.BUKU KITA, 2011
- Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam jilid II Ibadah*, Jakarta Utara : CV Rajawali 1992.
- Moh Rifai, *Perbandigan Agama*. Jakarta: Wicaksana, 1984
- Romdlon, *Agama agama Dunia*, Yogyakarta : IAIN SUKA Press : 1988
- Sami bin Abdullah al-Maghlouth, *Atlas Agama-Agama mengantarkan setiap orang Beragama lebih memahami*

*Agama Masing-Masing*, Jakarta:  
PT.Niaga Swadaya, Cetakan 1  
januari 2011.

Syahrudin El Fikri, *Sejarah Ibadah  
Menelusuri Asal-Usul Memantapkan  
penghambatan*, Jakarta: Republika  
Penerbit, 2014.

Tim Kajian Keislaman Nurul Ilmi, *Buku  
Induk Terlengkap Agama Islam*, (  
Jakarta Selatan: PT. SUKA  
BUKU, 2012

Thariq as-Suwaidan, *Ensiklopedia Yahudi*.  
Jakarta: Imam Asy-Syafi'i, 2015.

Tarpin, Khotimah, *Agama Katolik dan  
Yahudi*, Daulah Riau, 2012.

Ulfat Aziz-Us Samad, *Agama-Agama Besar  
Dunia*, Jakarta: Darul Kutubil  
Islamiyah.

**Internet:**

<http://id.Wikipedia.org/wiki/Sembahyan>  
g.

<http://hardjasapoetra.blogspot.co.id/2010/03/agama-yahudi-perbandingan-agama.html> tanggal akses 12 Maret 2018.

<http://sardanisitumorang.blogspot.co.id/2015/02/sinagoge.html> diakses 12 Maret 2018.